



# Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Banyuwangi

Syahirul Alim, Zaim Mukaffi, M. Nanang Choiruddin

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## Abstract

Sharia tourism is a new way to develop Indonesian tourism which upholds Islamic culture and values. During this sharia tourism is perceived as a tour to the cemetery (pilgrimage) or to the mosque. In fact, sharia tourism is not interpreted as such, but tourism in which it originates from nature, culture, or artificial that is framed with Islamic values. In Banyuwangi, the first sharia tourism tour in Indonesia which is beach-based was developed. In its development, experienced ups and downs related to land use, and the issue of managing sharia tourism itself. This study aims to describe the potential of Banyuwangi sharia tourism destinations, Analyze the readiness of Sharia tourism destinations through tourist perceptions in developing sharia tourism and Generate appropriate strategies to develop sharia tourism in accordance with the characteristics of Banyuwangi tourist destinations.

The approach of this research is descriptive qualitative, using a sample of 100 tourists. Data sources were obtained using 3 methods, namely interviews, questionnaires and the Groub Discussion Forum. While the analysis uses the methods of strength, weakness, opportunity, and treat (SWOT).

The results showed that first, sharia beach tourism is very potential to be developed and can become an icon of Banyuwangi district. Second,

According to the results of the questionnaire from tourists' perceptions about sharia tourism namely from the aspect of tourist attractions most respondents tend to state in good condition (32.6% of respondents). While seen from the aspect of the respondents' amenities tend to say sufficient (33.1%), from the aspect of accessibility respondents rated good (59%), and institutional aspects tend to be sufficient (51%), but overall, respondents tend to say Good (35.3%). Likewise, the results of the FGD and in-depth interviews revealed that the sharia coast in Banyuwangi District had needed coordination between stakeholders (community, government, Kodim) to develop this tourism.

**Keywords:** *Sharia beach, tourism, Strategy, Development*

## Latar Belakang

Diawali pada tahun 1967, World Tourism Organization (UNWTO) menyelenggarakan konferensi tentang budaya, agama dan peradaban dan sekaligus membicarakan tentang konsep pariwisata khususnya berbasis syariah di Cordoba, Spanyol (UNWTO, 2011). Selanjutnya, konferensi ini merupakan langkah awal munculnya wisata berbasis syariah. Sebelumnya, istilah wisata syariah hanya terbatas pada kegiatan wisata jiarah saja, dan didasarkan pada motivasi nilai religiusitas tertentu dimana tidak hanya pada satu agama tertentu tetapi semua agama dan kepercayaan seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lainya. Selanjutnya, persoalan wisata tidak hanya berkutat pada jenis wisata ziarah saja, namun semakin berkembang lebih komprehensif seperti kearifan local (local wisdom), memberi nilai manfaat, dan memiliki unsur pendidikan. Dengan demikian maka tidak mustahil apabila ke depan, wisatawan muslim menjadi segmentasi baru di dunia pariwisata.

Banyuwangi merupakan daerah paling timur pulau Jawa yang dianugerahi sumberdaya alam yang luar biasa, dengan kawasan pantai yang hampir 125 KM menjadi potensi besar bagi pengembangan wisata khususnya wisata pantai. Data BPS (2017) menunjukkan terjadi peningkatan signifikan pariwisata di Banyuwangi. Jumlah kunjungan wisatawan dalam negeri pada 2014 tercatat 1.363.530 wisnus, dan pada 2017 ini menjadi 4.832.999. Sementara kunjungan wisatawan mancanegara dari 30.068 pada 2014 melonjak tajam 98.970 orang.

Selain itu, pada Januari 2018 Banyuwangi mendapatkan penghargaan inovasi pengembangan pariwisata dari ASEAN Tourism Standard Award. Bahkan sebelumnya lebih prestisius lagi, yakni memperoleh penghargaan dari Badan Pariwisata Perserikatan dunia sebagai daerah dengan inovasi kebijakan pariwisata terbaik di dunia 2016.

Saat ini kabupaten Banyuwangi terdapat 17 wisata pantai yang sudah dikelola dengan baik, baik dari aspek pembiayaan, promosi dan kemudahan akses, seperti *G-Land* (Plengkung), Pantai Boom, pantai Grajagan, dan lain-lain. Namun dari beberapa destinasi wisata pantai tersebut masih bersifat konvensional, dalam artian bahwa para pengunjung bebas untuk meng-*explore* wahana pantai seperti boleh berpakaian terbuka, hotel yang masih umum tanpa memperdulikan siapa yang menginap (khususnya yang berpasangan), makanan yang belum terjamin halal atau

tidaknya dan lain-lain. atas inovasi Bupati Banyuwangi, menjadikan salah satu pantai menjadi wisata syariah yakni pantai santen. Dimana pantai ini di desain berbeda dengan wisata pantai lainnya di banyuwangi. Selanjutnya Pantai ini oleh kementarian pariwisata ditetapkan menjadi pantai syariah pertama di Indonesia. Namun demikian, pengembangan pantai syariah ini belum sepenuhnya berkontribusi banyak terhadap perekonomian banyuwangi dan masyarakat sekitar pantai. Fasilitas, akses jalan yang relatif kecil, kebersihan dan lain-lain yang kurang memadai menjadi alasan mengapa pantai Syariah ini kurang banyak diminati oleh masyarakat/wisatawan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potensi pariwisata syariah, Menganalisis bagaimana destinasi wisata Syariah dilihat dari persepsi pengunjung (wisatawan) dan memperoleh strategi pengembangan wisata syariah sesuai karakteristik wisata di Banyuwangi.

## **Batasan Masalah**

Pantai Syariah yang terletak di Pulau Santen kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokus penelitian karena Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah meluncurkan branding pariwisatanya yaitu “Pantai Syariah pertama di Indonesia”. Dengan mengkombinasikan sembilan aspek kesiapan destinasi wisata syariah sebagai variabel dan indikator. Penelitian ini juga mengukur kondisi obyektif destinasi wisata syariah berdasarkan persepsi wisatawan. Sedangkan data dikumpulkan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data pendukung data kuesioner. Disisi lain, mengingat waktu yang terbatas, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa langkah yakni pra survei, survei dan studi lapangan. Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan selama bulan Juli sampai dengan September 2019. Adapun obyeknya adalah 100 orang responden wisatawan yang dengan criteria yang ditentukan.

## **Kajian Teori**

### **Definisi Pariwisata**

Banyak definisi terkait dengan pariwisata diantaranya (Karyono,1997:15), Pendit (1999:31) yang dimaksud dengan pariwisata adalah rangkaian kegiatan (perjalanan) yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok di dalam suatu wilayah atau suatu tempat dimana Kegiatan tersebut dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Adapun sifat perjalannya adalah sementara waktu ( Yoeti, 1996:108)

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, juga menjelaskan definisi pariwisata yakni berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Adapun yang dimaksud ketersediaan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, ataupun pengusaha bertujuan untuk memberikan layanan kepada wisatawan yang datang.

### **Potensi Pariwisata**

Potensi pariwisata merupakan sumberdaya (Manusia ataupun alam) yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu dimana merupakan atraksi supaya orang berkunjung ke tempat pariwisata tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162), Sukardi (1998:67). Sedangkan Sujali (dalam Amdani, 2008) menitikberatkan pada kemampuan daerah dalam dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya untuk pembangunan, seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam, serta kreasi yang diciptakan oleh masyarakat.

Sedangkan bila dilihat dari jenisnya, Potensi pariwisata terbagi menjadi 3 (tiga), sebagai berikut:

1. Wisata Alam, yakni jenis wisata yang tercipta secara alamiah seperti gunung, laut dll
2. Wisata Kebudayaan, yakni semua hasil karya masyarakat yang didasarkan pada kearifan lokal
3. Wisata Buatan, semua jenis wisata yang diolah oleh kreasi masyarakat

### **Wisata Syariah**

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia mendefinisikan pariwisata syariah sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (daerah/pusat) yang memenuhi ketentuan-ketentuan syariah (Kemenpar, 2012). Dimana didalamnya juga terkait dengan produk Pariwisata yang berbasis syariah.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep wisata syariah dimaknai dengan layanan, fasilitas dan segala hal yang terkait dengannya, tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Dengan aartian bahwa meskipun maknanya universal namun tidak bias lepas dari konsep halal dan haram. Halal disini bermakna dibenarkan

(diperbolehkan) yakni semua tidak boleh bertentangan dengan syariat islam seperti penyediaan fasilitas yang dilarang oleh islam (minuman beralkohol, berpakaian yang membuka aurat, menyediakan makanan yang diharamkan dan lain-lain. Sedangkan makna haram disini adalah dilarang (Hamzah & Yudiana, 2015). Sedangkan Sofyan (2012:33), mendefinisikan pariwisata syariah lebih komprehensif yaitu semua kegiatan wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah. Dalam konteks ini, pemahamannya adalah konsumen/wisatawan yang menikmati wisata syariah bukan hanya kalangan beragama islam saja tetapi juga non Muslim.

### **Strategi Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang dinamis dan *sustainable* menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara menyesuaikan dan melakukan koreksi yang didasarkan pada hasil Monev (monitoring dan evaluasi) serta melakukan umpan balik (*feedback*) atas rencana sebelumnya yang merupakan *wisdom base* dan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter dan antar sektoral dan inter maupun antar regional (Wahyudi, 2017)

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata mempunyai tiga fungsi utama yakni: pertama, menumbuhkan perekonomian. Kedua, menjaga kepribadian bangsa, kelestarian dan kualitas lingkungan dan yang ke tiga menguatkan kecintaan kepada tanah air.

Perencanaan pariwisata harus di dasarkan pada suatu upaya untuk menciptakan kondisi jangka panjang yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata itu sendiri, peningkatan kesejahteraan/ekonomi masyarakat setempat, dan *sustainable* (Fandeli,1995). Sebagai negara berkembang Indonesia disatu sisi dan kekayaan sumberdaya disisi lain, tidak harus menjadikan industri pariwisata yang berorientasi pada pendapatan devisa Negara saja. Namun juga dapat berkontribusi terhadap ketersediaan lapangan kerja.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling* dimana

sampel diperoleh dari wisatawan yang berkunjung ke pantai syariah dan orang tersebut dianggap memenuhi criteria sampel yang dimaksud yakni berusia diatas 17 tahun, dan bukan setempat (sekitaran pantai santen). adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 wisatawan. Teknik analisa data yang digunakan deskriptif kuantitatif, dimana kuisioner diolah dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan FGD dan Wawancara dimana analisis nya menggunakan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity dan Threatened).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Pariwisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi**

Kabupaten yang dikenal '*The Sunrise of Java*' adalah destinasi wisata baru. Kali ini dengan konsep yang terbaru yakni wisata syariah yang terletak di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi Kota, Banyuwangi. Pasalnya dulu dikenal sebagai salah satu tempat lokalisasi Pakem. Namun, tempat tersebut telah resmi ditutup sejak 2013 silam. Kemudian di sekitar bekas tempat lokalisasi itu telah dibangun destinasi wisata pantai berbasis syariah, dulu nama wisata ini 'Pantai Pulau Santen'. Kini Pulau Santen ini dirubah menjadi kawasan wisata pantai berbasis syariah.

Ide gemilang ini muncul ketika orang yang menjadi nomer satu di Bumi Blambangan, yakni Azwar Anas bertemu dengan pengusaha asal Qatar. Saat itu ia ditanya adakah pantai di Indonesia yang berkonsep syar'i, mengingat pasarnya yang besar. Dari hal tersebut tercetuslah untuk mengembangkan konsep pariwisata syariah. Melihat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, ini bisa menjadi peluang yang sangat berpotensi menggerakkan perekonomian hingga kalangan bawah. Secara bertahap Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merubah insfrastruktur pendukung kawasan Pulau Santen. Mulai relokasi bangunan liar, jembatan penghubung dengan pulau santen diperbaiki, pembangunan fasilitas ibadah seperti mushola, tempat berwudlu dan kamar mandi, ditanami tanaman-tanaman dan disediakan payung-payung pantai sebagai fasilitas bagi wisatawan.

Pulau Santen Banyuwangi adalah wisata pantai berbasis syariah pertama di Banyuwangi bahkan Indonesia. Label wisata pantai syariah ini menjadi pembeda antar wisata pantai di Banyuwangi dan menjadi atraksi tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Banyuwangi.

Adapun desain pengembangan pariwisata syariah di Pulau Santen adalah wisata dengan jaminan fasilitas berbasis syar'i (baca:halal). Seperti, ketersediaan berbagai jenis makanan yang halal, tidak menjual minuman beralkohol, adanya informasi waktu beribadah, fasilitas ibadah (seperti tempat bersuci, mushola, Toilet dll) serta adanya pemisahan antara pengunjung pria dan wanita. Seluruh pramuwisata di pantai syariah Pulau Santen menggunakan pakaian islami serta penyambutan wisawatan yang datang dengan pelayanan yang baik (seperti, memberikan salam, berperilaku sopan, sapa dengan ramah, dan santun). Berikut adalah potensi pariwisata yang dilihat dari 3 aspek yakni amenitas, aksestabilitas, dan potensi pasar:

### **1. Potensi Amenitas**

Potensi ini menjelaskan tentang insfrastruktur pendukung tempat wisata syariah seperti hotel dan jasa akomodasi terus meningkat seiring dengan bertambahnya kedatangan wisatawan ke kabupaten Banyuwangi. Hingga akhir tahun 2019, di di kabupaten Banyuwang tercatat 314 Hotel yang ada di Kabupaten Banyuwangi seperti Aston, Santika, ketapang indah, luminor, El Hotel Royale, Illira, So long, dialog dan lain-lain. Dari 314 hotel tersebut terdapat 8 hotel berbintang empat, 25 diantaranya merupakan hotel berbintang tiga, dan 30 merupakan hotel berbintang dua. 30 hotel bintang satu dan sisanya merupakan hotel melati. Namun, mayoritas hotel dan penginapan di Kabupaten Banyuwangi belum memiliki sertifikat syariah, meskipun pada faktanya, pelayanan di hotel-hotel tersebut sudah menggunakan prinsip syariah. Seperti, jika ada dua orang yang hendak menginap di hotel yang berbeda jenis kelamin akan tanyakan buku nikah, tidak menjual minuman beralkohol, tersedia petunjuk arah kiblat di setiap kamar, terdapat mushola di hotel, dan lain-lain.

Sebagai Daerah yang mayoritas Muslim, resto atau kuliner di Kabupaten banyuwangi menjual berbagai jenis makanan yang terjamin kehalalan-nya, baik dan bersih. Disamping itu, restoran atau kuliner di banyuwangi menjual makanan khas (local) seperti nasi tempong, rujak soto, nasi cawuk, pecel pitik yang merupakan makanan khas kabupaten banyuwangi.

Beberapa restoran yang terkenal di kabupaten Banyuwangi adalah rawon bik atik, jaran goyang, kedai bandeng panorama, nasi tempong mbok Nah, Srengenge Wetan Resto & Function Hall, Warung Biru, pecel Ayu, Palm Sugar Café, RM Kedai Stasiun Ketapang, Ikan Bakar Pesona, Pondok Indah Banyuwangi, Pondok Ikan Bakar Selera,

Osing Deles, Rumah Makan Mitra, Seafood Sobo, Waroeng Kemarang, Aamdani Restaurant, Kolamkita Ponds & Resto, Garden Cafe Banyuwangi, Kirana Sushi, Pondok Wina Resto, Kemunir Kopi, Duduk Manis, Warung Umbul, Nasi Tempong Lalapan Bik Sumi, Ayam Betutu Hobby Mangan, Pondok Ayam Bakar Selera, Ayam Panggang Bu Maksum, Warung Nasi Tempong Mbak Har, Pawon Mina Resto, Warung Ibunda, Sun Osing, Kedai Ichiee Suki & Dimsum, Restoran Pawon Mina, Resto Kepundung, Chill And Break, Dancha, BlackBox Cinema Cafe, Bintang Sport Cafe and Restaurant, Story Co. Food and Space, Cafe Dig Dug & Resto, Dapur Paulina dan lain-lain. Dari semua restoran dan kuliner tersebut sudah memiliki sertifikat halal dari MUI Kabupaten Banyuwangi, dengan kata lain bahwa makanan dan minuman yang dijual di restoran dan kuliner tersebut menjual makanan dan minuman halal.

Dalam upaya mendukung keberadaan wisata syariah, hingga kini terdapat jumlah masjid sebanyak 1475 masjid (<http://simas.kemenag.go.id>)

## **2. Potensi Aksesibilitas (transportasi, penerbangan, informasi)**

Untuk sampai ke kabupaten Banyuwangi dapat ditempuh melalui beberapa jalur transportasi yakni transportasi darat, laut maupun udara. Untuk transportasi darat dapat melalui empat (4) pintu masuk baik menggunakan transportasi pribadi, Bus dan Kereta api dimana dari selatan melalui Kabupaten Jember, dari utara melalui Kabupaten Situbondo, dari jalur tengah melalui kabupaten bondowoso dan dari jalur timur melalui Kabupaten Jembrana Propinsi Bali. Untuk transportasi laut dapat ditempuh melalui pelabuhan Ketapang-gilimanuk (Bali). Sedangkan transportasi udara dapat ditempuh melalui Bandara Internasional Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, dimana rute penerbangannya dari dan menuju Jakarta, Surabaya, Bali, Manado, Banjarmasin dan Malaysia.

### **a. Kondisi Jalan**

Salah satu penunjang utama menuju kawasan wisata adalah Kondisi akses (baca:jalan). Mengacu pada data yang dikeluarkan oleh dinas pekerjaan umum (PU) Kabupaten Banyuwangi (2019) panjang jalan diseluruh Kabupaten Banyuwangi adalah 2,771.30 KM, dimana jalan dengan kondisi baik sepanjang 2,707.16 KM, 42.54 KM sedang, rusak ringan 4.83 KM dan kondisi rusak berat 7.9 KM.



## **b. Transportasi Udara**

Salah satu fasilitas transportasi yang diprioritaskan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi adalah perbaikan bandara diantaranya adalah insfrastruktur, dan layanan lain. Termasuk didalam perbaikan layanan adalah penambahan rute tujuan perjalanan baik menuju atau meninggalkan banyuwangi. Adapun konsekuensi atas penambahan rute perjalanan tersebut adalah pemerintah kabupaten banyuwangi melakukan kerjasama dengan beberapa maskapai penerbangan seperti Garuda Indonesia, City Link dan Nam Air. Termasuk yang terbaru adalah penambahan rute ke Manado, Banjarmasin dan Malaysia.

Tujuan dari upaya pemerintah daerah kabupaten banyuwangi tersebut tidak lain adalah bagaimana memberikan pelayanan kepada wisatawan pergi dan menuju Banyuwangi. Menurut data terdapat peningkatan penggunaan transportasi udara di banyuwangi yakni 190.396 di tahun 2017 meningkat menjadi 366.155 di tahun 2018 (<https://finance.detik.com>). Sedangkan penerbangan pesawat di International Banyuwangi Airport mengalami peningkatan pada 2017 sebanyak 2967 penerbangan, dan tahun 2018 meningkat menjadi 4782 pesawat *landing* dan *take off*. Adapun Maskapai yang melayani penerbangan seperti Nam Air, Batik Air, Garuda Indonesia, Wings Air hingga Citilink.

## **c. Transportasi Laut**

Pelabuhan penyeberangan Jawa – Bali melalui pelabuhan Ketapang di Banyuwangi Jawa Timur. Pelabuhan Ketapang adalah sebuah pelabuhan ferry angkutan barang dan jasa yang berada di Ketapang, kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Pelabuhan inilah yang menjadi penghubung antara Pulau Jawa dengan Pulau Bali melalui perhubungan laut atau melewati Selat Bali.

Disatu sisi, Gilimanuk adalah sebuah pelabuhan angkutan barang, kendaraan dan jasa yang berada di Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali, Indonesia. Pelabuhan Gilimanuk inilah yang melayani penyeberangan Feri dari Bali ke Pelabuhan Ketapang di Banyuwangi - Jawa Timur. Sedangkan, Jadwal Pelayanan dan penyebrangan Kapal Ferry Roro dari Pelabuhan

Ketapang ke pelabuhan Gilimanuk maupun sebaliknya adalah sama yakni setiap hari dari senin sampai minggu setiap 30 menit – 1 jam sekali.

#### **d. Transportasi Darat**

Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki sumberdaya alam yang potensial dimana terdapat Laut, pegunungan dan budaya yang sangat eksotik, diperkuat dengan komitmen pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan ekonomi masyarakatnya melalui sektor pariwisata semakin menjadikan kabupaten banyuwangi alternatif pertama destinasi bagi wisatawan. Semenjak terpilihnya Abdullah Azwar Anas menjadi bupati banyuwangi, konsen pembangunan ekonomi kabupaten banyuwangi memfokuskan pariwisata sebagai titik pembangunan ekonomi masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam pengembangan ekonomi pariwisata dengan memanfaatkan potensi daerah masing-masing.

Berdasarkan data Bappeda kabupaten banyuwangi menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang sangat signifikan dimana pada tahun 2012 jumlah wisatawannya mencapai 860 ribu menjadi 4.8 juta dalam 7 tahun ditahun 2017. Kondisi yang demikian bukan serta merta memblikkan telapak tangan tetapi melalui upaya yang sangat maksimal dalam mengembangkan pariwisata di kabupaten banyuwangi. Salah satu yang diupayakan pemerintah kabupaten banyuwangi adalah meningkatkan fasilitas transportasi (khususnya darat) dimana akses menuju dan meninggalkan lokasi wisata di banyuwangi.

### **3. Potensi Market Wisatawan**

Kabupaten Banyuwangi dikaruniai sumberdaya yang berlimpah, dimana secara geografis mempunyai laut, daratan dan pegunungan. Disamping itu, potensi sumberdaya manusianya yang berjumlah 1.549.083 jiwa dengan kekayaan budaya yang bermacam-macam sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi/tempat wisata. Adapun potensi atraksi yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi adalah kesenian tradisional (khususnya Osing), wisata alam (pegunungan dan laut), wisata kuliner lokal, wisata pendidikan, wisata geologi, wisata tradisional, hingga wisata hasil buatan masyarakat. Potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sangat prospektif untuk terus dikembangkan dimasa depan, khususnya wisata alam yang memiliki atraksi tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dengan kekayaan sumberdaya tersebut, pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi melakukan langkah-langkah strategis yang tertuang dalam Rancangan pembangunan Jangka pendek, menengah dan panjang dan juga melalui *Banyuwangi & policy framework* yang dikeluarkan oleh Bappeda tentang arah kebijakan pembangunan banyuwangi ke depan terkait dengan pengembangan pariwisata adalah *ecotourisme concept* dimana konsep ini berbasis sustainable dengan cara melestarikan dan mengoptimalkan potensi alam dan budaya khas Banyuwangi dengan tidak merubah kondisi alam, tidak di izinkan tempat karaoke dan diskotik.

Secara teknis, pelaksanaan *ecotourisme concept* ini terumuskan dalam kebijakan strategis pariwisata kabupaten banyuwangi melalui 3 (tiga) kebijakan yakni (1) *Community based Tourisme* (CBT), (2) Pariwisata Event dan (3) strategi pemasaran berkelanjutan dan terukur. Adapun yang dimaksud dengan CBT dimana mendesain konsep pariwisata berbasis masyarakat, dimana pengembangan pariwisata berbasis pada potensi warga dan melibatkan warga sepenuhnya, dalam konteks ini warga sebagai subyek bukan obyek dari pariwisata tersebut. Sedangkan pariwisata event, merupakan even-even yang di adakan oleh pemerintah daerah yang bertujuan agar wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi akan menambah masa tinggal/kunjungannya, seperti jika wisatawan mengunjungi kawah ijen akan menambah waktu kunjungannya dengan menonton jazz pantai atau gandrung sewu yang diadakan oleh pemerintah daerah. Semenjak tahun 2012 Hingga tahun 2019 ini terjadi peningkatan even yang di adakan oleh pemerintah daerah kabupaten banyuwangi yakni tahun 2012 sebanyak 12 even, 2013 sebanyak 15 even, 2014 sebanyak 23, 2015 sebanyak 38 even, 2016 sebanyak 53 even, 2017 sebanyak 72 even, 2018 sebanyak 77 even dan 2019 sebanyak 99 even. Dari semua even tersebut bertujuan agar wisatawan memperpanjang masa tinggal di banyuwangi.

Untuk strategi pemasaran berkelanjutan dan terukur menitik beratkan pada keterkaitan atau sinergitas tempat/pariwisata dengan pemanfaatan sarana untuk mendorong pemasaran pariwisata daerah dengan dunia usaha, dengan begitu diharapkan dunia usakan memperoleh keuntungan dengan adanya pariwisata tersebut.

Upaya tersebut sudah menuai hasil setidaknya dapat dilihat dari 3 aspek, pertama jumlah wisatawan, masa tinggal dan nilai investasi. Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Banyuwangi 2017 dan Dispar dan kebudayaan bahwa jumlah wisatawan

Lokal (*domestic*) dan Asing (mancanegara) dalam 6 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada tahun 2012 mencapai 866.333 wisatawan, tahun 2013 sebanyak 1.068.609, 2014 sebanyak 1.393.598, 2015 sebanyak 1.773.527, 2016 sebanyak 4.099.607 dan 2017 sebanyak 4.715.520 (lihat tabel 1):

**Tabel 1: Jumlah Wisatawan yang Datang Ke Kabupaten Banyuwangi  
(Tahun 2012-2017)**

No	Tahun	Domestik	Manca Negara	Jumlah
1	2012	860.831	5502	866.333
2	2013	1.057.967	10.642	1.068.609
3	2014	1.363.530	30.068	1.393.598
4	2015	1.727.958	45.569	1.773.527
5	2016	4.022.449	77.158	4.099.607
6	2017	4.623.340	92.180	4.715.520

Sumber: Bappeda Banyuwangi 2017, dan Disparbud 2018

Sedangkan dari aspek masa tinggal wisatawan (khususnya wisatawan Mancanegara) tercatat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi rata-rata tinggal 2 hari/orang. Selanjutnya dari aspek investasi yang masuk yang tercermin dalam return on investmen tercatat naik 3250% dalam 6 tahun terakhir (bappeda.banyuwangikab.go.id).

## **Dampak Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi**

### **a. Dampak bagi perekonomian di Banyuwangi**

Pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi yang sangat masif berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat banyuwangi. Berikut dampak pariwisata di Kabupaten Banyuwangi:

#### **1. Dampak bagi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi**

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten banyuwangi terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2018, pertumbuhannya melebihi pertumbuhan propinsi Jawa Timur dan Nasional. Berikut data pertumbuhan ekonomi di kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan Indonesia:

**Tabel 2: Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur Dan Indonesia tahun 2016-2018**

No	Keterangan	TAHUN		
		2016	2017	2018
1	Kabupaten Banyuwangi	5.38	5.6	5.84
2	Provinsi Jawa Timur	5.55	5.72	5.65
3	Nasional	5.02	5.06	5.17

Sumber: BPS 2019

## 2. Inflasi

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi tahun 2018, menunjukkan bahwa inflasi di kabupaten Banyuwangi tercatat sebesar 2.04%, atau lebih rendah dari inflasi Jawa timur (2.86%). Dan di bawah rata-rata nasional (3.13%) pada periode yang sama. Nilai inflasi ini masih masuk dalam kategori inflasi ringan. Disamping itu, pada periode ini inflasi di Banyuwangi tercatat terendah di antara kabupaten di Jawa Timur.

## 3. *Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)*

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi terus melakukan pembenahan di sektor pariwisata yang tujuannya untuk menggenjot kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Salah satu upaya pembenahan tersebut adalah melakukan promosi baik melalui berbagai even ataupun media secara masif. Diharapkan upaya pembenahan itu dapat meningkatkan perekonomian kabupaten banyuwangi melalui retribusi dan pajak, sedangkan dari sisi masyarakat dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi atas kedatangan wisatawan.

Secara umum, berdasarkan data BPS Kabupaten Banyuwangi 2018 terlihat bahwa PDRB Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berikut data PDRB Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Harga berlaku.

**Tabel 3: PDRB Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Harga berlaku tahun 2010-2018**

TAHUN (Triliun)								
2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018*
32.46	34.72	37.24	39.65	41.99	44.52	46.92	49.55	49.48

Keterangan: \* Data Proyeksi tahun 2018

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2018

#### 4. Pengeluaran Perkapita

Dilihat dari aspek pengeluaran per-kapita Masyarakat di kabupaten Banyuwangi sebesar 11,828,000 rupiah pada tahun 2018 (lihat tabel 4) dengan indeks daya beli sebesar 0.75, nilai indeks ini masih ditas rata-rata Provinsi Jawa Timur yang sebesar 0.74 berikut data pengeluaran perkapita Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 4: Pengeluaran Perkapita Penduduk Banyuwangi 2010-2018 (dalam 000)**

Rata-rata Pengeluaran Per Kapita (000 dalam rupiah)								
2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
9,262	9,741	10,118	10,341	10,379	10,692	11,171	11,438	11,828

Sumber: data BPS Kabupaten Banyuwangi 2018

#### 5. Indeks daya beli

Dari aspek indeks daya beli, masyarakat di Kabupaten Banyuwangi meningkat dari tahun ke tahun (lihat tabel 5). sedangkan peningkatan indeks daya beli masyarakat Banyuwangi selama 9 tahun selalu lebih besar dari propinsi Jawa Timur. Dengan kata lain, tingkat/daya beli masyarakat banyuwangi lebih besar dari rata-rata daya beli Masyarakat Jawa Timur pada

umumnya. Dengan bahasa yang lebih sederhana adalah rata-rata masyarakat Banyuwangi lebih makmur dibandingkan dengan rata-rata masyarakat Jawa Timur pada umumnya

**Tabel 5: Indeks Daya Beli Penduduk Banyuwangi 2010-2018**

Indeks Daya Beli									
Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Banyuwangi	0.68	0.69	0.7	0.71	0.71	0.72	0.74	0.74	0.75
Propinsi Jawa Timur	0.67	0.68	0.7	0.7	0.7	0.71	0.72	0.72	0.74

Sumber: data BPS Kabupaten Banyuwangi 2018

#### **b. Dampak Sosial di Banyuwangi**

Keberadaan destinasi pariwisata tentu akan berdampak bagi berbagai aspek kehidupan. Pun ini terjadi di kabupaten banyuwangi, ketika pemerintah daerah melakukan pembenahan secara masif terhadap destinasi pariwisata di banyuwangi otomatis menimbulkan konsekuensi baik yang positif maupun negatif. Dari sisi positif dari pengembangan tersebut ini diantaranya budaya-budaya masyarakat lokal tetap terjaga khususnya budaya suku Osing. Sedangkan dampak negatif pengembangan pariwisata dapat menciptakan perubahan pada perilaku masyarakat lokal seperti munculnya masalah-masalah sosial seperti praktek perjudian, jual beli minuman beralkohol dan lain sebagainya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Data Obyektif Responden**

Ada empat (4) profil dari wisatawan dalam penelitian ini yakni tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan penghasilan. Berikut hasil survei terhadap 100 responden wisatawan di Pantai Syariah pulau Santen Kabupaten Banyuwangi. Selama masa kegiatan penelitian (Juli-September 2019)

**Tabel 6: Data Obyektif Responden**

No.	Responden	Jumlah	Prosentase
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
1	SMP	16	16%
2	SMA	28	28%
3	Diploma	5	5%
4	S-1	49	49%
5	S-2	2	2%
	Total	100	100%
<b>Usia responden (tahun)</b>			
1	< 20	6	6%
2	21 -30	55	55%
3	31 - 40	16	16%
4	41 - 50	19	19%
5	> 51 tahun	4	4%
	Total	100	100%
<b>Jenis Kelamin responden</b>			
1	Laki-laki	60	60%
2	Perempuan	40	40%
	Total	100	100%
<b>Penghasilan responden</b>			
1	< 1 Juta	9	9%
2	1 - 3 Juta	37	37%
3	3 - 5 Juta	40	40%
4	> 5 Juta	14	14%
	Total	100	100%

Sumber: data primer 2019

#### 4.2.2 Persepsi Wisatawan di Pantai Wisata Syariah Kabupaten Banyuwangi

Untuk memperoleh hasil penilaian dari persepsi wisatawan dilihat dari 4 (empat) aspek yakni daya tarik, amenitas, aksesibilitas dan ancillary (kelembagaan). Sedangkan



penilaiannya dibagi menjadi 2 yakni penilaian persepsi dan penilaian skoring. Penilaian persepsi diperoleh dari jawaban responden terhadap pilihan setiap item, sedangkan penilaian melalui skoring adalah penjumlahan nilai jawaban dari setiap responden. Berikut penilaian dari persepsi dan scoring dari jawaban responden:

### 1. Aspek daya tarik (*Attraction*) pantai Syariah

Terdapat delapan (8) pertanyaan terkait dengan daya tari wisata syariah pulau Santen Kabupaten Banyuwangi dan persepsinya yakni:

**Tabel 7: Jawaban Responden terhadap Aspek Atraksi (X1)**

Item	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X1.1	0	0	25	25	35	35	27	27	13	13
X1.2	0	0	18	18	59	59	23	23	0	0
X1.3	0	0	25	25	34	34	41	41	0	0
X1.4	0	0	34	34	43	43	23	23	0	0
X1.5	0	0	0	0	4	4	40	40	56	56
X1.6	0	0	35	35	40	40	25	25	0	0
X1.7	0	0	25	25	33	33	41	41	1	1
X1.8	0	0	0	0	4	4	41	41	55	55
Jumlah	0	0	162		252		261		125	0
Rata-rata			20.3	0	31.5	0	32.6	0	15.6	0
%			20.6		31.5		32.6		15.6	

**Sumber: data diolah 2019**

- a. Pertanyaan 1 terkait dengan Pertunjukan Seni, Budaya serta daya tarik yang ada di pantai syariah sudah sesuai dengan kriteria umum Pariwisata Syariah (X1.1). diperoleh hasil bahwa sebanyak 13 responden (13%) menjawab sangat setuju, 27 responden (27%) setuju, 35 responden (35%) netral, dan 25 responden (25 %) tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 330 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pertama berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa pantai syariah di kabupaten banyuwangi cukup sesuai dengan criteria umum pariwisata syariah.

- b. Pantai syariah kebersihan sanitasi dan lingkungannya terjaga (X1.2)
- Untuk pertanyaan kedua dari aspek daya tarik terkait dengan Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan, sebanyak 23% menjawab setuju, 59% netral, 18 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 305 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke dua berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa pantai syariah di kabupaten banyuwangi sanitasinya cukup bersih dan lingkungannya terjaga.
- c. Kelayakant tempat ibadah untuk wisatawan muslim di Objek wisata (X1.3)
- Menunjukkan bahwa sebanyak 41% responden menjawab setuju, 34% netral, 25 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 316 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke-tiga berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa ketersediaan tempat Ibadah yang layak dan suci sudah cukup di pantai syariah di kabupaten banyuwangi.
- d. Tersedia sarana bersuci yang layak di objek wisata (X1.4)
- Untuk pertanyaan ke-empat dari aspek daya tarik terkait dengan Tersedianya sarana bersuci yang di objek wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: sebanyak 23% responden menjawab setuju, 43% netral, 34 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 289 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke empat berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa di pantai syariah sudah tersedia sarana bersuci yang cukup layak.
- e. Tersedianya makanan dan minuman yang halal (X1.5)
- Untuk pertanyaan ke-Lima dari aspek daya tarik terkait dengan Tersedia makanan dan minuman halal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: sebanyak 56% responden menjawab sangat setuju, 40% setuju, 4% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 452 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke-lima berada pada kategori baik, yang berarti bahwa pantai syariah di kabupaten banyuwangi dipandang sudah menyediakan makanan dan minuman yang halal.

f. ketersediaan fasilitas bersuci yang layak (X1.6)

Untuk pertanyaan ke-enam dari aspek daya tarik terkait dengan ketersediaan fasilitas bersuci yang layak di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: sebanyak 25% menjawab setuju, 40% netral, 35 % tidak setuju dan sisanya sangat tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 294 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke enam berada pada kategori cukup, dimana responden menilai bahwa di wisata syariah kabupaten banyuwangi sudah cukup tersedia fasilitas untuk bersuci.

g. fasilitas yang memudahkan untuk beribadah (X1.7)

Untuk pertanyaan ke-tujuh dari aspek daya tarik terkait dengan fasilitas yang memudahkan untuk beribadah di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: sebanyak 1% responden menjawab sangat setuju, 41% setuju, 33% netral, dan 25 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 314 hal ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ke tujuh berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa responden memandang bahwa di pantai syariah sudah tersedia fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan untuk beribadah.

h. Pantainya menarik/indah (X1.8)

Untuk pertanyaan ke-delapan dari aspek daya tarik terkait dengan Pantainya menarik/indah di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: sebanyak 55% responden menjawab sangat setuju, 41% setuju, dan 4% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 431 pertanyaan ke-delapan berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi wisatawan bahwa pantai syariah di banyuwangi dipandang menarik/indah.

## 2. Aspek Amenitas

Untuk aspek Amenitas terdapat tujuh belas (17) pertanyaan yang meliputi:

**Tabel 8: Jawaban Responden tentang Aspek Amenitas**

Item	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X2.1	0	0	0	0	22	22	35	35	43	43
X2.2	51	51	34	34	15	15	0	0	0	0
X2.3	0	0	0	0	0	0	35	35	65	65
X2.4	0	0	0	0	0	0	47	47	53	53
X2.5	37	37	56	56	7	7	0	0	0	0
X2.6	0	0	2	2	82	82	16	16	0	0
X2.7	0	0	0	0	92	92	8	8	0	0
X2.8	0	0	0	0	76	76	24	24	0	0
X2.9	0	0	10	10	59	59	31	31	0	0
X2.10	0	0	0	0	6	6	54	54	40	40
X2.11	0	0	0	0	1	1	72	72	27	27
X2.12	0	0	23	23	32	32	45	45	0	0
X2.13	0	0	0	0	73	73	24	24	3	3
X2.14	0	0	0	0	1	1	76	76	23	23
X2.15	0	0	0	0	0	0	33	33	67	67
X2.16	0	0	13	13	87	87	0	0	0	0
X2.17	12	12	78	78	10	10	0	0	0	0
Jumlah	100		216		563		500		321	
Rata-rata	12.5	0	27	0	70.4	0	62.5	0	40.1	0

**Sumber: data diolah 2019**

- a. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis (X2.1)

Untuk pertanyaan pertama dari aspek amenities terkait dengan Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 43% responden menjawab sangat setuju, 35% setuju, dan 22% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 421 pertanyaan ke-petama berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi wisatawan bahwa pantai syariah di banyuwangi dipandang sudah memberikan jaminan keamanan, kenyamanan dan kondusif bagi wisatawan.

b. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan (X2.2)

Untuk pertanyaan kedua dari aspek amenities terkait dengan Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 15% menjawab netral, 34% tidak setuju dan 51% sangat tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 164 Jadi untuk pertanyaan kedua berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan pengamatan dilokasi penelitian, kondisi lingkungan dan sanitasi masih kurang seperti aliran sungai yang masih banyak sampah, toilet yang terlihat kotor dll.

c. Terjamin kehalalan Makanan dan Minuman (X2.3)

Untuk pertanyaan ketiga dari aspek amenities terkait dengan Terjamin kehalalan Makanan dan Minuman di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden menjawab sangat setuju dan 35% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 465 Jadi untuk pertanyaan ke-tiga berada pada kategori sangat baik.

d. Ada jaminan Halal (X2.4)

Untuk pertanyaan ke-empat dari aspek amenities terkait dengan Ada jaminan Halal di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden menjawab sangat setuju dan 47% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 453 Jadi untuk pertanyaan ke-empat berada pada kategori sangat baik.

e. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih (X2.5)

Untuk pertanyaan ke-lima dari aspek amenities terkait dengan Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih di objek wisata di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 7% responden menjawab netral, 56 % tidak setuju dan 37% sangat tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 170 Jadi untuk pertanyaan ke-lima berada pada kategori tidak baik.

f. Tersedia paket perjalanan/wisata (X2.6)

Untuk pertanyaan ke-enam dari aspek amenities terkait dengan Menyediakan paket perjalanan/wisata yang sesuai dengan kriteria pariwisata syariah di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 16% responden menjawab setuju, 82% netral, 2% tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 298 Jadi untuk pertanyaan ke-enam berada pada kategori cukup.

g. terdapat daftar akomodasi (X2.7)

Untuk pertanyaan ke-tujuh dari aspek amenities terkait dengan Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata syariah di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 8% responden menjawab setuju dan 92% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 300 Jadi untuk pertanyaan ke-tujuh berada pada kategori cukup.

h. Terdapat usaha penyedia makanan dan minuman (X2.8)

Untuk pertanyaan ke-delapan dari aspek amenities terkait dengan Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata syariah di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 24% responden menjawab setuju dan 76% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 324 Jadi untuk pertanyaan ke-delapan berada pada kategori cukup.

i. Terdapat terapis pria untuk pelanggan pria, dan terapis wanita untuk pelanggan wanita (X2.9)

Untuk pertanyaan ke-sembilan dari aspek amenities terkait dengan Terapis pria untuk pelanggan pria, dan terapis wanita untuk pelanggan wanita di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 31% responden menjawab setuju, 59% netral dan 31% tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan

skala likert diperoleh nilai sebesar 363 Jadi untuk pertanyaan ke-sembilan berada pada kategori baik.

- j. Tidak mengandung unsur porno aksi dan pornografi (X2.10)

Untuk pertanyaan ke-sepuluh dari aspek amenities terkait dengan Tidak mengandung unsur porno aksi dan pornografi di Objek wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden menjawab sangat setuju, 54% setuju, dan 6% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 434 Jadi untuk pertanyaan ke-sepuluh berada pada kategori baik.

- k. Menggunakan bahan yang halal dan tidak terkontaminasi Babi dan produk turunannya(X2.11)

Untuk pertanyaan ke-sebelas dari aspek amenities terkait dengan Menggunakan bahan yang halal dan tidak terkontaminasi Babi dan produk turunannya di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 27% responden menjawab sangat setuju, 72% setuju dan 1% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 426 Jadi untuk pertanyaan ke-sebelas berada pada kategori baik.

- l. Tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah (X2.12)

Untuk pertanyaan ke-dua belas dari aspek amenities terkait dengan Tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 45% responden menjawab setuju, 32% netral, dan 22% tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 322 Jadi untuk pertanyaan ke-dua belas berada pada kategori cukup.

- m. Petugas Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas (X2.13)

Untuk pertanyaan ke-tiga belas dari aspek amenities terkait dengan petugas memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 3% responden menjawab sangat setuju, 24% setuju, dan 73% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan

menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 327 Jadi untuk pertanyaan ke-tiga belas berada pada kategori cukup.

n. Berakhlak baik, komunikatif (X2.14)

Untuk pertanyaan ke-empat belas dari aspek amenities terkait dengan petugas Berakhlak baik dan komunikatif di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 23% responden menjawab sangat setuju, 76% setuju, dan 1% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 422 Jadi untuk pertanyaan ke-empat belas berada pada kategori baik.

o. ramah, jujur dan bertanggung jawab (X2.15)

Untuk pertanyaan ke-lima belas dari aspek amenities terkait dengan petugas ramah, jujur dan bertanggung jawab di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menjawab sangat setuju, dan 33% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 467 Jadi untuk pertanyaan ke-lima belas berada pada kategori sangat baik.

p. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam (X2.16)

Untuk pertanyaan ke-enam belas dari aspek amenities terkait dengan petugas Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden menjawab netral, dan 13 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 287 Jadi untuk pertanyaan ke-enam belas berada pada kategori cukup.

q. Memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar profesi yang berlaku (X2.17)

Untuk pertanyaan ke-tujuhbelas dari aspek amenities terkait dengan petugas Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 10% responden menjawab netral, 78 % tidak setuju dan 12% sangat tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 198 Jadi untuk pertanyaan ke tujuh belas berada pada kategori kurang.



### 3. Aspek Aksesibilitas

Terdapat empat pertanyaan terkait dengan aspek aksesibilitas yang meliputi:

**Tabel 9: Jawaban Responden Tentang Aspek Akseibilitas**

Item	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X3.1	0	0	0	0	0	0	66	66	34	34
X3.2	0	0	0	0	0	0	67	66	33	33
X3.3	0	0	0	0	0	0	22	22	78	78
X3.4	0	0	0	0	2	2	81	81	17	17
Jumlah	0	0	0	0	2	2	236	236	162	162
Rata-rata					0.01		0.59		0.41	
%	0		0		0.5		59		40.5	

**Sumber: data diolah 2019**

a. Kemudahan akses informasi wisata syariah/halal (X3.1)

Untuk pertanyaan pertama dari aspek aksesibilitas terkait dengan Kemudahan akses informasi wisata syariah/halal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 34% responden menjawab sangat setuju, dan 66% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 434 Jadi untuk pertanyaan pertama berada pada kategori baik.

b. Objek wisata mudah dijangkau (X3.2)

Untuk pertanyaan kedua dari aspek aksesibilitas terkait dengan Objek wisata mudah dijangkau di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 33% responden menjawab sangat setuju, dan 67% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 433 Jadi untuk pertanyaan pertama berada pada kategori baik.

c. Transportasi (darat, Laut, udara) mudah menuju wisata (X3.3)

Untuk pertanyaan ketiga dari aspek aksesibilitas terkait dengan Transportasi (darat, Laut, udara) mudah menuju wisata di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden

menjawab sangat setuju, dan 22% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 478 Jadi untuk pertanyaan ke-tiga berada pada kategori sangat baik.

d. Biaya transportasi sesuai dengan yang standard/terjangkau (X3.4)

Untuk pertanyaan keempat dari aspek aksesibilitas terkait dengan Biaya transportasi sesuai dengan yang standard/terjangkau di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 17% responden menjawab sangat setuju, 81% setuju, dan 2% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 415 Jadi untuk pertanyaan ke-empat berada pada kategori baik.

#### 4. Aspek Ancillary

Terkit dengan aspek *ancillary* terdapat tujuh (7) pertanyaan yang meliputi:

**Tabel 10: Jawaban Responden Tentang Aspek Ancillary**

item	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X4.1	0	0	0	0	90	90	10	10	0	0
X4.2	0	0	0	0	76	76	23	23	1	1
X4.3	0	0	0	0	93	93	7	7	0	0
X4.4	0	0	0	0	0	0	6	6	94	94
X4.5	0	0	0	0	12	12	76	76	12	12
X4.6	0	0	34	34	40	40	26	26	0	0
X4.7	0	0	54	54	46	46	0	0	0	0
Jumlah			88		357		148		107	
%			12.6		51		21.1		15.3	

**Sumber: data diolah 2019**

a. Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata (X4.1)

Untuk pertanyaan pertama dari aspek *ancillary* terkait dengan sistem yang mendukung sertifikasi halal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 10% responden menjawab setuju, dan 90% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan

menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 410 Jadi untuk pertanyaan pertama berada pada kategori baik.

- b. Terdapat kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata (X4.2)

Untuk pertanyaan kedua dari aspek *ancillary* terkait dengan kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 1% responden menjawab sangat setuju, 23% setuju dan 76% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 325 Jadi untuk pertanyaan ke-dua berada pada kategori baik.

- c. Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata (X4.3)

Untuk pertanyaan ke-tiga dari aspek *ancillary* terkait dengan sistem yang mendukung sertifikasi halal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 7% responden menjawab setuju, dan 93% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 307 Jadi untuk pertanyaan ke-tiga berada pada kategori cukup.

- d. Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat local (X4.4)

Untuk pertanyaan ke-empat dari aspek *ancillary* terkait dengan Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 94% responden menjawab sangat setuju, dan 6% setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 494 Jadi untuk pertanyaan ke-empat berada pada kategori sangat baik.

- e. Sikap masyarakat (X4.5)

Untuk pertanyaan ke-lima dari aspek *ancillary* terkait dengan Sikap masyarakat di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 12% responden menjawab sangat setuju, 76% setuju, dan 12% netral. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 400 Jadi untuk pertanyaan ke-lima berada pada kategori baik.

f. Adanya Promosi yang baik (X4.6)

Untuk pertanyaan ke-enam dari aspek *ancillary* terkait dengan Promosi yang baik di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 26% responden menjawab setuju, 40% netral, dan 34 % tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 292 Jadi untuk pertanyaan ke-enam berada pada kategori cukup.

g. Branding yang tepat (X4.7)

Untuk pertanyaan ke-tujuh dari aspek *ancillary* terkait dengan Branding yang tepat di wisata pantai syariah berdasarkan persepsi wisatawan adalah: menunjukkan bahwa sebanyak 46% responden menjawab netral, 54% tidak setuju. Sedangkan penilaian atas jawaban dengan menggunakan skala likert diperoleh nilai sebesar 246 Jadi untuk pertanyaan ke-tujuh berada pada kategori kurang.

### Hasil Forum Groub Discussion (FGD)

Berawal masa penetapan pantai santen tahun 2017 menjadi pantai syariah, membuat kabupaten banyuwangi menjadi kabupaten pertama di Indonesia yang mengembangkan pantai syariah. Sehingga keberadaan pantai syariah ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi pantai syariah pertama di Indonesia. Dengan menjamin ke-halalan makanan dan minuman, tersedianya tempat Ibadah dan fasilitasnya, pemisahan antara pengunjung pria dan wanita serta tidak boleh adanya kegiatan yang dilarang oleh ajaran islam menjadi daya tarik bagi wisata syariah ini. Namun, keberadaan pantai syariah di pulau santen ini semakin lama-semakin memperhatikan dan eksistensinya semakin memudar seiring dengan buruknya pengelolaan.

Sepanjang observasi di lokasi penelitian, ikon syariah seakan hanya nama atau symbol saja, mengingat kondisi daya dukung syariah semakin tidak tampak seperti mushola yang kondisinya memperhatikan, air yang sulit, toilet yang kotor, bahkan kondisi pantainya cukup kotor. Atas kondisi inilah kemudian peneliti mencari solusi untuk kembali menghidupkan pantai syariah ini benar-benar menjadi pantai yang melaksanakan ketentuan syariah.

Untuk kegiatan FGD, ini melibatkan beberapa orang yang terdiri dari dinas pariwisata dan budaya, lurah, ketua paguyuban dan masyarakat pengelola di sekitar pantai syariah. Hanya saja, belum melibatkan pemilik lahan yakni pihak Kodim 0825 banyuwangi. Namun demikian tidak mengurangi substansi pembahasan pada FGD. Adapun isu dibuat ada beberapa masalah yang di ajukan untuk pengembangan wisata syariah di pantai santen Kabupaten Banyuwangi, yakni:

1. Masalah umum pantai syariah?

Berdasarkan diskusi dengan beberapa pihak terkait dengan kondisi umum pariwisata bahwa ada persoalan mengenai kenapa sulit mengembangkan pantai syariah, tidak lain adalah karena tanah/pulau santen yang dikembangkan oleh pemerintah daerah kabupaten banyuwangi adalah milik Kodim 0825 sehingga perlu adanya penguatan koordinasi dengan pihak kodim. Bagi masyarakat, mempunyai keinginan untuk berkembang seperti pariwisata yang lain dengan fasilitas yang memadai dan ramah. Bagi pemerintah daerah sebagai fasilitator tetap memberikan pembinaan dan fasilitas pendukung untuk pengembangan pantai syariah. Sedangkan pihak kodim berkontribusi untuk memberikan kesempatan kepada pengelola untuk memanfaatkan pulau santen sebagai kawasan wisata syariah secara bersama-sama.

2. Apakah perlu ada pemodal bagi pengembangan pariwisata?

Seiring dengan berjalannya waktu, pengembangan wisata syariah mengalami problem yang sangat serius. Koordinasi antar stakeholder sangat penting untuk menumbuh kembangkan wisata berbasis syariah ini.

Langkah selanjutnya adalah member peluang kepada investor untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata syariah ini, sebab jika terus mengandalkan kekuatan dana dari pemerintah daerah maka perkembangannya akan terbatas dan cenderung lambat.

3. Bagaimana pembangunan fasilitas pariwisata?

Untuk menjadi pariwisata yang berdaya saing dengan segala macam atraksi yang ada, akan cenderung stagnan. Maka diperlukan dukungan atraksi buatan yang ramah anak dan orang tua. Seperti, banana boat, tempat bermain anak, dan permainan air lainnya.

Disamping itu membutuhkan perbaikan fasilitas ibadah dan pendukungnya untuk keyamanan wisatawan yang berkunjung ke wisata syariah ini.

## Analisis SWOT (Strategi Kebijakan)

Analisis selanjutnya adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/kendala pada wisata syariah pulau santen Kabupaten Banyuwangi. Analisis ini digunakan untuk membuat kemungkinan strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata syariah pulau santen. Adapun hasil analisis nya dapat dijabarkan dalam matriks berikut ini:

**Tabel 11: Matrik SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFAS</b></p>	<p><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu-satunya wisata pantai syariah di banyuwangi dan di jawa timur</li> <li>2. Mudah mencapai lokasi wisata syariah</li> <li>3. Memiliki SDA yang handal</li> <li>4. Jenis wisata yang unik</li> <li>5. Wisata pantai syariah sudah dikenal masyarakat</li> <li>6. Branding banyuwangi</li> <li>7. Pantai yang menarik</li> </ol>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya dukungan masyarakat sekitar</li> <li>2. Belum adanya kerjasama dengan biro/agen perjalanan</li> <li>3. Kampung nelayan</li> <li>4. Belum adanya kebersamaan untuk mengembangkan obyek wisata</li> <li>5. Fasilitas yang kurang memadai</li> <li>6. Ketergantungan pada pembiayaan pemerintah</li> <li>7. Tidak adanya opsi permainan bagi anak-anak</li> </ol>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indonesia mempunyai penduduk muslim yang sangat besar</li> <li>2. Lokasi mudah di akses</li> <li>3. Wisata Pantai syariah akan menjadi alternative wisata pantai</li> <li>4. Dekat dengan pusat kota banyuwangi</li> <li>5. komitmen Pemerintah yang baik</li> <li>6. respon masyarakat yang sangat baik</li> <li>7. Pangsa pasar yang masih terbuka</li> </ol>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan pantai syariah sebagai ikon pariwisata di Banyuwangi</li> <li>2. Perbaiki fasilitas menuju lokasi wisata</li> <li>3. Peningkatan fasilitas di tempat wisata yang ramah khususnya anak-anak</li> <li>4. Peningkatan daya tarik wisata</li> <li>5. Mengintegrasikan antara atraksi wisata dengan budaya setempat</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu adanya pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata</li> <li>2. Adanya kerjasama dengan agen/biro</li> <li>3. Perlu penataan manajemen pengelolaan wisata</li> <li>4. Peningkatan fasilitas pendukung wisata seperti mainan untuk anak-anak dll</li> <li>5. Perlu pelibatan pihak ketiga dalam pengelolaan wisata</li> </ol>

Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyuwangi Mempunyai banyak wisata pantai yang eksotis</li> <li>2. Tidak ada dana dari investor atau pemerintah</li> <li>3. Fasilitas yang belum memadai</li> <li>4. Bukan pantai pasir putih</li> <li>5. Tidak maksimalnya peran masyarakat</li> <li>6. Masih menjadi satu dengan nelayan</li> <li>7. Belum terintegrasi dengan layanan public seperti hotel, restoran dan angkutan umum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan identitas syariah di pantai syariah melalui even dan promosi yang kuat</li> <li>2. Pelibatan investor/pihak ke-tiga untuk berpartisipasi mengelola wisata syariah</li> <li>3. Peningkatan fasilitas terutama tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya</li> <li>4. Kerja sama antar instansi terkait</li> <li>5. Dukungan dari pengusaha yang terkait dengan tempat wisata melalui kebijakan pemerintah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan pantai wisata syariah sebagai ikon wisata di banyuwangi</li> <li>2. Peningkatan atraksi</li> <li>3. Fasilitas yang memadai perlu ditingkatkan</li> <li>4. Keterlibatan investor untuk bersama mengembangkan wisata</li> <li>5. Melalui kebijakan pemerintah daerah dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait seperti UMKM, Hotel, Agen dll.</li> </ol>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian tentang potensi dan strategi pengembangan wisata syariah ini adalah:

1. wisata pantai syariah sangat berpotensi dikembangkan dan dapat menjadi ikon kabupaten Banyuwangi.
2. berdasarkan hasil kuesioner dari persepsi wisatawan yang disurvei dapat dijelaskan sebagai berikut yakni dari aspek atraksi wisata, responden menyatakan bahwa kondisi baik (32.6% Responden). Sedangkan dilihat dari aspek amenities responden cenderung menyatakan cukup (33.1%), dari aspek aksesibilitas responden menilai baik (59%), dan aspek kelembagaan cenderung cukup (51%), namun secara keseluruhan, responden cenderung menyatakan Baik (35.3%). sedangkan dari hasil *Focus Group Discussion* dan wawancara terhadap responden, diperoleh kesimpulan bahwa pantai syariah di Kabupaten Banyuwangi sudah perlu adanya koordinasi antar stakeholder (Masyarakat, pemerintah, Kodim) untuk mengembangkan pariwisata ini.

3. Berdasarkan matrik SWOT, Optimalisasi Pantai Santen sebagai destinasi wisata Syariah, memerlukan beberapa strategi kebijakan pemerintah terfokus pada penambahan fasilitas yang ramah, investasi dan kesiapan sumber daya manusia, dukungan stakeholder dan promosi.

### **Saran**

Sebagai salah satu ikon kabupaten banyuwangi, pantai syariah di pulau santen perlu penguatan dan perbaikan dibeberapa aspek, diantaranya:

1. Penguatan identitas syariah di pantai syariah melalui even dan promosi yang kuat
2. Pelibatan investor/pihak ke-tiga untuk berpartisipasi mengelola wisata syariah
3. Peningkatan fasilitas terutama tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya
4. Kerja sama antar instansi terkait
5. Dukungan dari pengusaha yang terkait dengan tempat wisata melalui kebijakan pemerintah daerah

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang wisata syariah sebenarnya sangat menarik dibandingkan dengan konvensional. Hal ini disebabkan adanya keunikan dari beberapa aspek misalnya sarana dan prasarana, makanan dan minuman, fasilitas pendukung seperti hotel dll. Haruslah dibatasi dengan aturan syariah. Justru keunikan ini bias menjadi keunggulan tersendiri bagi wisata syariah. Selama ini di Indonesia, eksistensi wisata pantai syariah belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat persoalan yang dihadapi karena pengembangan wisata pantai syariah. Keinginan peneliti untuk menemukan permasalahannya dan bagaimana solusinya terkendala beberapa hal di antaranya:

- 1) waktu penelitian yang terbatas,
- 2) biaya dan,
- 3) sampling hanya ditentukan 100 wisatawan.
- 4) penelitian ini dilaksanakan hanya 3 bulan waktu penelitian (Mei-Juni-Agustus 2019).



## DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Mahfud. (2015, Juli 1). Indonesia Sebagai Tujuan Halal Tourism. Dipetik Agustus 5, 5, dari <https://achyar89.wordpress.com>: <https://achyar89.wordpress.com/2015/07/01/indonesia-sebagai-tujuan-halal-tourism/>.
- Andriani, Dini Dkk. 2015. Kajian Pengembangan Wisata Syariah.. Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. <http://www.kemenpar.go.id>
- Adriani, Yani. 2011. Definisi Pariwisata dari Berbagai Sudut Pandang. <http://www.jejakwisata.com/studies/kajian-pariwisata/37-definisi-pariwisata>
- Atmaji, Yazid Eko, 2015. Penelitian Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah di Kabupaten Sleman. <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/2015%20Kajian%20Pengembangan%20Wisata%20Syariah.pdf>.
- Cooper, John Fketcher, Gilbert, David and Wanhill, Stephen. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London:Logman
- Craig-Smith, Stephen J & French, Christine N. (Christine Nancy), 1943- 1994, *Learning to live with tourism*, Pitman, Melbourne
- Fandeli, Chafid (ed), 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional.
- Hutabarat, Arifin. (2015, April Vol.6 No.64). *Majalah Pariwisata Edisi 64: Giliran Daerah & Industri Beyond Bali: Selling & Selling*.
- IndonesiaTravel. (2013, Oktober 30). *Pariwisata Syariah Indonesia*. Dipetik Agustus 4, 2015, dari [www.indonesiatravel.id](http://www.indonesiatravel.id): <http://www.indonesia.travel/id/event/detail/760/pariwisata-syariah-indonesia>
- Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemenpar. (2012, Desember 20). *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. <http://www.kemenpar.go.id>: <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042>

- Kempar. (2015). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kilinç, Akyol. &. (2014 ). “Internet and Halal Tourism Marketing”. International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Ankara-Turkey , 171-186.
- Krueger, Richard. (2002, Oktober). A Practical Guide for Applied Research. Dipetik Agustus 30, 2015, dari <http://www.eiu.edu>: <http://www.eiu.edu/~ihec/Krueger-FocusGroupInterviews.pdf>
- Masful, Mila Falma. 2017. Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan Dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat. The Messenger, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017
- MasterCard, & Crescenrating. (2015, Maret). Global Muslim Tourism Index 2015. Dipetik Agustus 4, 2015, dari [www.crescenrating.com](http://www.crescenrating.com): <http://www.crescenrating.com/mastercard-crescenrating-global-muslim-travel-index.html>
- Murdaningsih, Dwi., & Pratiwi, Fuji. (2015, Juni 25). Wisata Halal Indonesia Kalah Dibanding Malaysia dan Thailand.  
<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/06/25/nqhy7w-wisata-halal-indonesia-kalah-dibanding-malaysia-dan-thailand>
- Noor, Julianyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- PewResearchCenter. (2015). Malaysia All Population. Dipetik Agustus 6, 2015, dari <http://www.globalreligiousfutures.org>: [http://www.globalreligiousfutures.org/explorer/custom#/?subtopic=15&chartType=pie&data\\_type=percentage&year=2020&religious\\_affiliation=all&countries=Malaysia&age\\_group=all&pdfMode=false](http://www.globalreligiousfutures.org/explorer/custom#/?subtopic=15&chartType=pie&data_type=percentage&year=2020&religious_affiliation=all&countries=Malaysia&age_group=all&pdfMode=false)
- Pratiwi, Fuji., & Murdaningsih, Dwi. (2015, Juni 25). Wisata Halal Indonesia Kalah Dibanding Malaysia dan Thailand. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://www.republika.co.id>: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/06/25/nqhy7w-wisata-halal-indonesia-kalah-dibanding-malaysia-dan-thailand>
- Putra, Yudha. Manggala. (2015, Juni 23). Singapura Luncurkan Buku Panduan Wisata Halal. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://www.republika.co.id>: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/06/23/nqel-uz-singapura-luncurkan-buku-panduan-wisata-halal>

- Putri, Winda. Destiana. (2015, Mei 12). Menpar: Wisata Halal Harus 'Rahmatan Lil Alamin'. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/travelling/15/05/12/ no8jis-menpar-wisata-halal-harus-rahmatan-lil-alamin>
- Putri, Winda. Destiana. (2015, Juni 10). Thailand Luncurkan Aplikasi untuk Turis Muslim. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://gayahidup.republika.co.id>:
- Putri, Winda. Destiana., & Pratiwi, Fuji. (2015, Mei 26). Gangwon Korea Selatan Siap Jadi Destinasi Wisata Halal. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://www.republika.co.id>: <http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/travelling/15/05/26/ noy34u-gangwon-korea-selatan-siap-jadi-destinasi-wisata-halal>
- Razzaq, Sherin., Hall, C. Michael., & Prayag, Girish. (2015). The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <https://canterbury-nz.academia.edu>: [https://www.academia.edu/12107406/The\\_capacity\\_of\\_New\\_Zealand\\_to\\_accommodate\\_the\\_halal\\_tourism\\_market\\_or\\_not](https://www.academia.edu/12107406/The_capacity_of_New_Zealand_to_accommodate_the_halal_tourism_market_or_not).
- Soebagyo, 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, lm. 153-158
- Sofyan, Riyanto. (2012). Prospek Bisnis Pariwisata Syariah. Jakarta: Republika.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung: Alfabeta.
- UNWTO. (2011). Religious Tourism in Asia and the Pacific. Dipetik Agustus 4, 2015, dari <http://publications.unwto.org/>: [http://publications.unwto.org/sites/all/files/pdf/110325\\_religious\\_tourism\\_excerpt.pdf](http://publications.unwto.org/sites/all/files/pdf/110325_religious_tourism_excerpt.pdf)
- UU no 10 tahun 2009. Pengertian, Asas, Tujuan dari Wisata.
- Utama, I Gede Bagus. 2014. Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif. Deepublish. Yogyakarta.
- Wahyudi, Isa. 2017. Konsep Pengembangan Pariwisata. <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/> KONSEP
- Warsidi, Adi. (2015, Mei 16). Wisata Syariah Tahun Ini Targetkan 1,8 Juta Turis. Dipetik Agustus 25, 2015, dari <http://nasional.tempo.co/>: <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/16/058666645/wisata-syariah--tahun-ini-targetkan-1-8-juta-turis>.
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal Of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1 (2015): 73-80*.

Wuryasti, Fetri. (2013, Oktober 30). Wisata Halal, Konsep Baru Kegiatan Wisata di Indonesia. Dipetik Agustus 5, 2015, dari <http://travel.detik.com>: <http://travel.detik.com/read/2013/10/30/152010/2399509/1382/wisata-halal-konsep-baru-kegiatan-wisata-di-indonesia>.

Yoeti, Oka, A., 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa